

MANAJEMEN INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR 060873 KECAMATAN MEDAN TIMUR

Agus Salim Pohan¹ Emilda Sulasmi²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : Agussalimp642@gmail.com, Emilda@umsu.ac.id

Abstrak

Mutu pembelajaran di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari bagaimana sekolah mengelola inovasi secara terencana dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi manajemen inovasi pendidikan berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar 060873 Kecamatan Medan Timur, mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal digunakan untuk menggali pengalaman nyata di lapangan secara mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi program sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan inovasi dilakukan melalui koordinasi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru, meski masih membutuhkan penguatan pada aspek analisis kebutuhan berbasis data; (2) pelaksanaan inovasi terwujud melalui pembelajaran aktif, penggunaan media variatif, dan pendekatan kontekstual; (3) evaluasi berjalan secara sederhana dan perlu diperkuat dengan instrumen yang lebih terstruktur; (4) inovasi yang dikelola berbasis sekolah memberikan dampak positif pada keaktifan siswa, kreativitas guru, dan kualitas proses belajar-mengajar. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen inovasi yang efektif membutuhkan kepemimpinan yang suportif, budaya kolaboratif, dan komitmen institusional yang konsisten—bukan sekadar program sesaat yang bersifat seremonial.

Kata kunci: manajemen inovasi pendidikan; manajemen berbasis sekolah; mutu pembelajaran; sekolah dasar; kepemimpinan kepala sekolah

Abstract

The quality of learning in elementary schools cannot be separated from how schools manage innovation in a planned and sustainable manner. This study aims to describe the implementation of school-based educational innovation management in improving the quality of learning at Elementary School 060873, East Medan District, covering the dimensions of planning, implementation, evaluation, and the factors influencing its success. A descriptive qualitative approach with a single case study design was employed to explore real field experiences in depth and contextually. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and documentation of school programs. Data analysis employed Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model with source, technique, and time triangulation to ensure the validity of findings. The results show that: (1) innovation planning is conducted through collaborative coordination between the principal and teachers, though it still needs strengthening in data-based needs analysis; (2) innovation implementation manifests through active learning, varied media use, and contextual approaches; (3) evaluation operates simply and needs strengthening with more structured instruments; (4) school-based managed innovation positively impacts student activeness,

teacher creativity, and the quality of the teaching-learning process. These findings affirm that effective innovation management requires supportive leadership, a collaborative culture, and consistent institutional commitment—not merely ceremonial programs.

Keywords: *educational innovation management; school-based management; learning quality; elementary school; principal leadership*

1. PENDAHULUAN

Ada sebuah kenyataan sederhana yang sering luput dari perhatian: sekolah dasar bukan hanya tempat anak-anak pertama kali belajar membaca dan berhitung. Di sinilah, untuk pertama kalinya, seorang anak belajar bertanya, belajar bekerja sama, belajar gagal dan mencoba lagi. Fondasi yang dibangun di ruang-ruang kelas sekolah dasar akan menopang seluruh perjalanan belajar seseorang sepanjang hidupnya. Karena itu, mutu pembelajaran di jenjang ini bukan sekadar urusan teknis pedagogis—ia adalah urusan masa depan.

Namun di tengah pentingnya peran itu, sekolah dasar juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan pergeseran karakteristik peserta didik berlangsung jauh lebih cepat dari kemampuan banyak institusi pendidikan untuk beradaptasi. Kurikulum yang terus berevolusi, tuntutan masyarakat yang semakin tinggi, dan keragaman kebutuhan peserta didik—semua itu menuntut sekolah untuk tidak lagi puas dengan cara kerja yang sudah lama berjalan secara autopilot.

Inovasi menjadi kata kunci. Bukan inovasi dalam pengertian yang seringkali membuat guru-guru di lapangan merasa cemas—bukan inovasi sebagai proyek besar yang membutuhkan dana besar dan keahlian teknis yang rumit. Inovasi yang sesungguhnya dibutuhkan di sekolah dasar adalah keberanian untuk mempertanyakan cara kerja yang sudah berjalan lama, mencari cara yang lebih baik untuk membelajarkan anak, dan melakukannya secara konsisten dari hari ke hari.

Manajemen inovasi pendidikan berbasis sekolah hadir sebagai sebuah pendekatan yang menempatkan sekolah—bukan hanya pemerintah atau lembaga eksternal—sebagai pusat perubahan. Dalam pendekatan ini, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, bahkan orang tua dan masyarakat memiliki peran nyata dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi inovasi. Sekolah tidak lagi sekadar menjadi pelaksana kebijakan dari atas, melainkan juga pencipta solusi dari dalam.

Sekolah Dasar 060873 Kecamatan Medan Timur adalah salah satu sekolah dasar negeri yang berada di tengah kota dengan segala dinamikanya. Seperti kebanyakan sekolah dasar negeri pada umumnya, sekolah ini menghadapi kompleksitas yang tidak sederhana: ruang kelas yang penuh, guru-guru dengan latar belakang kompetensi yang beragam, keterbatasan sarana, dan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Dalam kondisi seperti itu, bagaimana inovasi dikelola? Apakah inovasi benar-benar tumbuh dan berdampak, atau hanya berhenti sebagai niat baik?

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendorong penelitian ini. Tiga fokus utama dijawab secara sistematis: pertama, bagaimana perencanaan manajemen inovasi pendidikan berbasis sekolah dilakukan; kedua, bagaimana pelaksanaan dan evaluasinya berjalan; dan ketiga, sejauh mana inovasi yang dikelola berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran secara nyata. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan deskripsi empiris dari satu sekolah, tetapi juga menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam dan dapat digunapakai oleh sekolah-sekolah lain yang sedang berjuang di jalur yang sama.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Inovasi Pendidikan

Manajemen, dalam pengertian yang paling mendasar, adalah seni mengelola sumber daya agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks pendidikan, Sagala (2013) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengevaluasi seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen bukan hanya urusan administrasi; ia adalah proses kepemimpinan yang menentukan arah dan kualitas sebuah institusi.

Inovasi dalam pendidikan, di sisi lain, adalah upaya memperbarui dan meningkatkan kualitas proses pendidikan agar lebih relevan dan responsif. Rogers (2003) menjelaskan inovasi sebagai gagasan, praktik, atau objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok pengguna. Yang penting dari definisi Rogers adalah kata 'dipersepsikan'—inovasi tidak harus benar-benar baru secara absolut, tetapi harus terasa baru dan bermakna bagi yang menerapkannya. Di sekolah dasar, ini berarti bahkan perubahan sederhana—cara guru membuka pelajaran, cara mengatur tempat duduk, cara memberikan umpan balik—bisa menjadi inovasi yang nyata.

Manajemen inovasi pendidikan, dengan demikian, adalah proses mengelola gagasan-gagasan pembaruan tersebut secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa keberhasilan inovasi di sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana inovasi tersebut dikelola—bukan hanya oleh seberapa kreatif idenya. Ide yang brilian tanpa pengelolaan yang baik akan layu sebelum berkembang. Sebaliknya, ide yang sederhana namun dikelola dengan konsisten dan penuh komitmen dapat bertransformasi menjadi praktik yang mengubah kualitas pembelajaran secara fundamental.

2.2 Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya dan membuat keputusan. Mulyasa (2013) menggambarkan MBS sebagai strategi untuk mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif, dengan menempatkan sekolah sebagai pusat inisiatif dan locus of control dari perubahan pendidikan.

Dalam kerangka MBS, kepala sekolah bukan lagi sekadar administrator yang menjalankan instruksi dari atas, melainkan pemimpin pembelajaran yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab nyata untuk membentuk arah pengembangan sekolahnya. Guru bukan hanya pelaksana kurikulum, tetapi juga agen perubahan yang memiliki ruang untuk berkreasi dan bereksperimen. Orang tua dan masyarakat bukan sekadar penonton, tetapi mitra yang aktif terlibat dalam ekosistem pendidikan.

Penerapan MBS yang efektif menuntut beberapa kondisi: kepemimpinan yang kuat dan suportif, budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan, sistem komunikasi yang sehat, serta akuntabilitas yang jelas. Tanpa kondisi-kondisi ini, MBS berisiko menjadi otonomi tanpa arah—kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab dan sistem yang tidak menghasilkan perbaikan.

2.3 Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar

Sallis (2012) mendefinisikan mutu dalam pendidikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Dalam konteks pembelajaran, 'pelanggan' utama adalah peserta didik, dan mutu pembelajaran berarti proses belajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga benar-benar memenuhi kebutuhan tumbuh-kembang anak secara holistik—kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran yang bermutu di sekolah dasar memiliki ciri khas tersendiri. Anak-anak pada usia enam hingga dua belas tahun berada pada fase perkembangan operasional konkret menurut Piaget, di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan

objek- objek yang dapat mereka manipulasi. Pembelajaran yang terlalu abstrak, terlalu verbalistik, atau terlalu didominasi guru cenderung tidak efektif—bahkan kontraproduktif. Mutu pembelajaran di jenjang ini berarti menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, variatif, menyenangkan, dan penuh interaksi.

Mengukur mutu pembelajaran tidak bisa hanya dengan melihat nilai ujian. Beberapa indikator yang lebih komprehensif meliputi: tingkat keterlibatan aktif peserta didik, kualitas interaksi dalam kelas, relevansi materi dengan kehidupan nyata, kemampuan guru mengelola dinamika kelas, serta keberlanjutan proses refleksi dan perbaikan. Indikator-indikator ini, ketika digunakan secara terpadu, memberikan gambaran yang jauh lebih utuh tentang apa yang sesungguhnya terjadi dalam proses belajar.

2.4 Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Inovasi

Wahjosumidjo (2011) menegaskan bahwa kepala sekolah adalah kunci keberhasilan sekolah. Pernyataan ini bukan sekadar retorika; ia didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak tidak langsung namun signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kepala sekolah yang visioner mampu melihat potensi yang ada, memobilisasi sumber daya, dan menciptakan kondisi di mana inovasi bisa tumbuh secara organik.

Dalam konteks inovasi pendidikan, peran kepala sekolah melampaui fungsi manajerial konvensional. Ia harus mampu menjadi pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang memahami apa yang terjadi di ruang-ruang kelas, memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru, dan memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil selalu berpijak pada kepentingan terbaik peserta didik. Ia juga harus mampu menjadi pemimpin transformasional yang menginspirasi, bukan sekadar manajer yang mengawasi.

Suharsaputra (2018) menekankan pentingnya kepala sekolah yang inovatif—yang tidak hanya menerima inovasi dari luar, tetapi juga secara aktif mendorong lahirnya inovasi dari dalam. Kepala sekolah yang inovatif menciptakan iklim psikologis yang aman bagi guru untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut tanpa rasa takut dihakimi.

2.5 Guru sebagai Pelaku Utama Inovasi

Jika kepala sekolah adalah arsitek inovasi, maka guru adalah pembangunnya. Semua rencana dan kebijakan inovasi akan bergantung pada apakah guru mau dan mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hidayat dan Patras (2020) menemukan dalam penelitian mereka bahwa kualitas guru—terutama komitmen, kreativitas, dan kemampuan beradaptasinya—merupakan prediktor terkuat dari keberhasilan inovasi pendidikan di tingkat sekolah.

Guru yang mampu berinovasi bukan berarti guru yang selalu menggunakan teknologi terbaru atau metode yang paling modis. Guru yang inovatif adalah guru yang memiliki kepekaan tinggi terhadap kebutuhan siswanya, yang selalu bertanya 'apakah cara mengajar saya hari ini benar-benar membantu siswa belajar?', dan yang bersedia melakukan penyesuaian—bahkan ketika itu berarti keluar dari zona nyaman.

Pengembangan profesional guru yang berkelanjutan menjadi prasyarat mutlak. Pelatihan satu kali tidak cukup. Yang dibutuhkan adalah ekosistem belajar yang memungkinkan guru untuk terus tumbuh—melalui diskusi kolegal, mentoring, refleksi bersama, dan akses terhadap pengetahuan pedagogis yang terus diperbarui.

2.6 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian empiris sebelumnya memberikan lanskap yang kaya untuk memahami tema

penelitian ini. Hidayat dan Patras (2020) dalam penelitian mereka tentang MBS di sekolah dasar menemukan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan MBS secara konsisten menunjukkan peningkatan partisipasi guru, kreativitas pembelajaran, dan kepuasan peserta didik. Namun mereka juga menemukan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah—MBS tanpa kepemimpinan yang kuat cenderung tidak memberikan hasil yang signifikan.

Suharsaputra (2018) dalam kajiannya tentang kepemimpinan inovatif kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah yang secara aktif terlibat dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran—bukan hanya mengurus administrasi—menghasilkan sekolah-sekolah yang lebih inovatif dan adaptif. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian ini, di mana peran kepala sekolah SD 060873 sebagai pemimpin pembelajaran menjadi salah satu fokus kajian.

Dari sisi internasional, Fullan (2007) dalam kajiannya yang luas tentang perubahan pendidikan menegaskan bahwa inovasi yang berkelanjutan membutuhkan lebih dari sekadar ide yang baik dan sumber daya yang cukup. Ia membutuhkan 'moral purpose'—tujuan yang dalam dan bermakna—yang menjadi kompas bagi seluruh warga sekolah ketika menghadapi kesulitan dalam proses perubahan. Tanpa moral purpose, inovasi mudah layu di tengah jalan.

2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar adalah hasil dari proses pengelolaan inovasi yang terencana, dilaksanakan secara kolaboratif, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Manajemen inovasi berbasis sekolah menjadi mekanisme yang menghubungkan antara potensi yang ada di sekolah dengan kualitas pembelajaran yang diharapkan.

Alur berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan budaya kolaboratif akan lebih mampu merencanakan inovasi yang tepat sasaran. Inovasi yang direncanakan dengan baik, ketika dilaksanakan oleh guru yang kompeten dan termotivasi, akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih berkualitas. Pengalaman belajar yang berkualitas, yang secara rutin dievaluasi dan diperbaiki, pada akhirnya akan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Di sinilah manajemen inovasi berbasis sekolah menemukan makna terdalamnya: bukan sebagai program, tetapi sebagai cara hidup sebuah institusi pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berupaya mengukur variabel atau menguji hipotesis statistik, melainkan ingin memahami secara mendalam proses, makna, dan konteks di balik fenomena manajemen inovasi pendidikan berbasis sekolah. Studi kasus sebagai desain penelitian memungkinkan eksplorasi yang kaya dan holistik terhadap satu lokasi yang spesifik, sesuai dengan fokus penelitian pada SD 060873 Kecamatan Medan Timur (Yin, 2018).

Desain deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara akurat dan mendalam kondisi nyata implementasi manajemen inovasi di sekolah tersebut—tanpa manipulasi, tanpa intervensi, tetapi dengan kepekaan yang penuh terhadap nuansa dan kompleksitas yang ada di lapangan.

3.2 Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar 060873 Kecamatan Medan Timur, Kota

Medan. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan keterwakilan—sekolah ini merepresentasikan kondisi yang umum dijumpai pada sekolah dasar negeri perkotaan yang tengah dalam proses mengembangkan praktik-praktik inovatif dalam keterbatasan yang nyata.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses inovasi pendidikan di sekolah. Subjek utama terdiri atas kepala sekolah dan delapan orang guru kelas. Untuk memperkaya data, wawancara pendukung juga dilakukan dengan dua orang tenaga kependidikan dan tiga orang tua peserta didik yang aktif terlibat dalam program sekolah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di lima kelas berbeda, dengan fokus pada bagaimana inovasi diimplementasikan, bagaimana guru merespons situasi kelas yang berubah, dan bagaimana peserta didik terlibat dalam proses belajar. Observasi dilakukan dalam empat sesi kunjungan selama tiga minggu. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara individual dengan setiap subjek penelitian, menggunakan panduan semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi pengalaman yang lebih kaya dan tidak terprediksi. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis perangkat pembelajaran, program kerja sekolah, laporan kegiatan, catatan rapat, dan dokumentasi foto kegiatan pembelajaran.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahap simultan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, dan transformasi data mentah menjadi catatan yang lebih tertata tanpa kehilangan kekayaan datanya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus diverifikasi dengan data baru.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk mengidentifikasi konsistensi atau perubahan pola. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari partisipan utama atas ringkasan temuan sebelum kesimpulan final ditarik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar 060873 Kecamatan Medan Timur berdiri di tengah-tengah komunitas perkotaan yang dinamis. Dengan jumlah rombongan belajar yang cukup besar dan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, sekolah ini menanggung tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas.

Dari observasi awal, sekolah ini memperlihatkan semangat yang genuine untuk berubah. Ada guru-guru yang dengan antusias berbagi tentang metode pembelajaran baru yang baru mereka coba. Ada kepala sekolah yang berbicara tentang visi jangka panjang dengan konkrit yang menunjukkan bahwa ia bukan sekadar berwacana. Dan ada peserta didik-

peserta didik yang, ketika diberikan ruang untuk aktif, menunjukkan potensi yang jauh melampaui apa yang mungkin terlihat dalam pembelajaran konvensional.

Pada saat yang sama, sekolah ini juga bergumul dengan keterbatasan yang nyata: sarana yang belum lengkap, beban administratif guru yang berat, dan disparitas kemampuan antara guru senior dan guru junior. Realita yang kompleks inilah yang menjadikan SD 060873 sebagai konteks yang sangat kaya untuk memahami bagaimana inovasi benar-benar dikelola di lapangan.

4.2 Perencanaan Manajemen Inovasi Pendidikan Berbasis Sekolah

Perencanaan inovasi di SD 060873 dilakukan melalui forum koordinasi yang melibatkan kepala sekolah dan seluruh guru. Forum ini biasanya dilaksanakan di awal semester dan awal tahun ajaran baru, dengan agenda utama membahas evaluasi program sebelumnya dan merancang program baru yang lebih baik.

Yang menarik dari proses perencanaan ini adalah sifatnya yang dialogis. Kepala sekolah tidak datang dengan rencana yang sudah jadi untuk diminta persetujuan guru. Sebaliknya, ia membuka ruang diskusi yang genuine—meminta guru untuk menyampaikan hambatan apa yang mereka hadapi dalam pembelajaran, perubahan apa yang mereka rasakan perlu dilakukan, dan ide-ide baru apa yang ingin mereka coba. Seorang guru yang diwawancarai mengungkapkan:

"Bapak kepala sekolah selalu bilang, kita yang paling tahu kondisi kelas kita. Jadi pendapat kita tentang apa yang perlu diperbaiki itu selalu didengar. Itu yang membuat kami merasa inovasi ini milik bersama, bukan program dari atas."

Perencanaan juga mencakup pengidentifikasian kebutuhan sarana, pembagian tanggung jawab, dan penetapan target yang realistis. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa proses perencanaan masih memiliki kelemahan pada aspek analisis kebutuhan berbasis data. Keputusan tentang inovasi apa yang perlu diprioritaskan lebih banyak didasarkan pada intuisi dan pengalaman guru daripada pada data yang dikumpulkan secara sistematis tentang kondisi dan kebutuhan peserta didik. Penguatan pada aspek ini akan membuat perencanaan menjadi lebih tepat sasaran.

4.3 Pelaksanaan Manajemen Inovasi Pendidikan Berbasis Sekolah

Pelaksanaan inovasi di kelas-kelas SD 060873 memperlihatkan wajah yang beragam—dan keberagaman itu sendiri adalah cerminan dari karakter inovasi yang organik dan kontekstual. Di kelas yang satu, guru menggunakan benda-benda sederhana dari lingkungan sekitar untuk mengajarkan konsep matematika yang abstrak. Di kelas lain, guru merancang permainan kelompok yang memaksa siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi. Di kelas lainnya lagi, guru menggunakan gambar-gambar besar yang ditempel di dinding sebagai stimulus diskusi yang hidup.

Observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa inovasi yang diterapkan secara konsisten menghasilkan kelas-kelas yang lebih hidup. Siswa terlihat lebih bersemangat, pertanyaan-pertanyaan mereka lebih dalam, dan keterlibatan mereka dalam diskusi jauh lebih aktif dibanding pola ceramah konvensional. Seorang guru kelas III berbagi pengalamannya:

"Pertama kali saya coba model pembelajaran berkelompok dengan tugas berbasis masalah, saya sempat khawatir kelas akan jadi berantakan. Tapi ternyata anak-anak justru lebih fokus karena mereka merasa punya tanggung jawab untuk menghasilkan sesuatu bersama."

Pelaksanaan inovasi juga tampak pada upaya guru untuk mengintegrasikan penguatan literasi dan numerasi ke dalam berbagai mata pelajaran—bukan hanya Bahasa Indonesia dan Matematika. Ini adalah pergeseran yang signifikan dari pendekatan siloed yang selama ini mendominasi pembelajaran di banyak sekolah dasar.

Namun penelitian ini juga menemukan bahwa konsistensi pelaksanaan inovasi masih menjadi tantangan. Tidak semua guru menerapkan inovasi dengan intensitas dan kualitas yang sama. Beberapa guru yang lebih senior menunjukkan resistensi yang halus—bukan penolakan terang-terangan, melainkan kembali ke pola lama ketika tidak ada pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi yang berhasil pada tahap individu tertentu belum tentu telah menjadi bagian dari budaya sekolah secara keseluruhan.

Tabel 1. Bentuk Inovasi yang Diterapkan Guru di SD 060873 Kecamatan Medan Timur

Bentuk Inovasi	Deskripsi	Kelas/Jenjang	Frekuensi
Pembelajaran berbasis masalah kontekstual	Menggunakan situasi nyata sehari-hari siswa sebagai stimulus belajar	III, IV, V	Rutin
Permainan edukatif kelompok	Permainan terstruktur untuk membangun kolaborasi dan pemahaman konsep	I, II, III	Rutin
Penggunaan media konkret	Benda-benda nyata dari lingkungan sekitar sebagai alat peraga	I, II	Rutin
Literasi harian terintegrasi	Membaca dan menulis disisipkan dalam semua mata pelajaran	I–VI	Harian
Asesmen formatif bervariasi	Kuis singkat, refleksi, dan penilaian berbasis proyek kecil	III–VI	Periodik
Presentasi siswa	Siswa mempresentasikan hasil belajar kelompok di depan kelas	IV, V, VI	Periodik

4.4 Evaluasi Manajemen Inovasi Pendidikan Berbasis Sekolah

Evaluasi adalah jiwa dari inovasi yang berkelanjutan. Tanpa evaluasi yang sungguh-sungguh, inovasi berisiko menjadi ritual—dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan, bukan karena terus-menerus dipertanyakan dan diperbaiki.

Di SD 060873, evaluasi terhadap inovasi pendidikan berlangsung melalui beberapa mekanisme. Yang paling rutin adalah rapat guru yang dilaksanakan setiap bulan, di mana guru-guru berbagi pengalaman tentang apa yang berhasil, apa yang tidak, dan apa yang perlu dicoba selanjutnya. Mekanisme ini, meski sederhana, memiliki nilai yang signifikan karena ia menciptakan ruang refleksi kolektif yang terstruktur.

Kepala sekolah juga melakukan supervisi kelas secara berkala—bukan untuk menilai guru, melainkan untuk memahami apa yang terjadi di kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pendekatan supervisi yang suportif dan tidak menghakimi ini membuat guru merasa didukung, bukan diawasi.

Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi yang ada masih belum memanfaatkan data secara optimal. Refleksi yang dilakukan lebih banyak bersifat kualitatif dan subyektif—bergantung pada persepsi guru tentang bagaimana pembelajaran berjalan. Instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, yang secara sistematis mengumpulkan data tentang keterlibatan siswa, kemajuan belajar, dan efektivitas metode yang digunakan, belum tersedia. Penguatan pada aspek ini akan menjadikan evaluasi lebih objektif, lebih berbasis bukti, dan lebih mampu menghasilkan rekomendasi perbaikan yang akurat.

4.5 Dampak terhadap Mutu Pembelajaran

Meski masih dalam proses, dampak manajemen inovasi pendidikan berbasis sekolah terhadap mutu pembelajaran di SD 060873 sudah dapat dirasakan dan diobservasi. Dampak ini tidak selalu mudah dikuantifikasi, tetapi sangat nyata bagi mereka yang mengalaminya dari dalam.

Pertama, keterlibatan aktif peserta didik meningkat secara nyata di kelas-kelas yang inovasinya diimplementasikan secara konsisten. Partisipasi dalam diskusi lebih tinggi, kemauan untuk mengajukan pertanyaan lebih besar, dan tingkat kehadiran di kelas-kelas tersebut cenderung lebih baik. Ini adalah indikator yang sangat bermakna karena keterlibatan aktif adalah prasyarat dari pembelajaran yang sesungguhnya.

Kedua, guru menjadi lebih percaya diri dan lebih kreatif. Beberapa guru melaporkan bahwa mereka kini lebih sering mencari ide-ide pembelajaran baru, lebih terbuka terhadap masukan, dan lebih berani mencoba hal yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Kepercayaan diri ini bukan lahir dari pelatihan saja, tetapi dari pengalaman nyata melihat bahwa inovasi yang mereka lakukan menghasilkan perbedaan di kelas.

Ketiga, budaya sekolah perlahan bergeser ke arah yang lebih kolaboratif. Guru-guru mulai lebih sering berdiskusi secara informal tentang pembelajaran—di ruang guru, di koridor, bahkan melalui pesan singkat di luar jam sekolah. Pergeseran budaya ini, meski lambat, adalah tanda yang paling menjanjikan dari sebuah inovasi yang berkelanjutan.

Tabel 2. Matriks Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Inovasi di SD 060873

Dimensi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kepemimpinan	Kepala sekolah suportif, membuka ruang dialog, supervisi konstruktif	Belum ada program pengembangan inovasi yang terlembaga
Kompetensi Guru	Komitmen personal yang kuat, kemauan untuk belajar	Disparitas kemampuan antara guru senior dan junior
Budaya Sekolah	Atmosfer kolaboratif yang mulai tumbuh, rapat guru rutin	Resistensi halus dari sebagian guru terhadap perubahan
Sarana & Prasarana	Tersedianya bahan ajar dan media sederhana	Keterbatasan media digital, sarana pendukung belum merata
Evaluasi	Refleksi rutin dalam rapat guru, supervisi berkala	Belum ada instrumen evaluasi yang terstruktur berbasis data
Peserta Didik	Respons antusias, keragaman yang menstimulasi kreativitas guru	Kemampuan belajar yang sangat heterogen

4.6 Pembahasan Kritis: Inovasi sebagai Proses, Bukan Peristiwa

Membaca seluruh temuan di atas, satu pelajaran paling mendasar yang bisa ditarik adalah ini: inovasi pendidikan yang bermakna bukan peristiwa yang terjadi satu kali, melainkan proses yang tidak pernah selesai. Di SD 060873, inovasi tidak dimulai dari proyek besar yang diumumkan secara resmi. Ia tumbuh dari keberanian kecil seorang guru untuk mencoba cara baru di kelasnya, dari kepercayaan yang dibangun dalam percakapan antara kepala sekolah dan guru, dari antusiasme anak-anak yang menolak untuk duduk diam.

Ini sejalan dengan apa yang ditegaskan Fullan (2007) bahwa perubahan pendidikan yang berkelanjutan tidak bisa dipaksakan dari luar—ia harus tumbuh dari dalam, dari

komitmen moral para pelakunya. Ketika guru di SD 060873 berbicara tentang mengapa mereka berinovasi, mereka tidak berbicara tentang kebijakan atau tuntutan kurikulum. Mereka berbicara tentang siswa-siswanya—tentang anak yang tadinya tidak pernah angkat tangan tiba-tiba menjadi yang paling semangat bertanya ketika pembelajaran diubah menjadi permainan berkelompok.

Namun penelitian ini juga mengidentifikasi risiko yang perlu diwaspadai: inovasi yang bertumpu terlalu besar pada individu tertentu adalah inovasi yang rapuh. Ketika guru yang paling inovatif pindah atau pensiun, apakah inovasinya akan bertahan? Ketika kepala sekolah yang suportif digantikan oleh penggantinya, apakah budaya yang sudah mulai dibangun akan terus tumbuh? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan perlunya melembagakan inovasi—mentransformasikannya dari praktik individu menjadi sistem yang hidup di dalam institusi itu sendiri.

Mulyasa (2013) menyebut ini sebagai 'institusialisasi inovasi'—proses di mana inovasi yang tadinya bergantung pada individu tertentu mulai diintegrasikan ke dalam struktur, prosedur, dan budaya organisasi, sehingga ia dapat bertahan dan berkembang bahkan ketika individu-individu yang memulainya sudah tidak ada. Inilah tantangan terbesar yang dihadapi SD 060873 ke depan: bagaimana memastikan bahwa api inovasi yang sudah mulai menyala tidak padam karena bergantung pada terlalu sedikit orang.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manajemen inovasi pendidikan berbasis sekolah diimplementasikan di SD 060873 Kecamatan Medan Timur. Empat simpulan utama dapat dirumuskan dari temuan penelitian ini.

Pertama, perencanaan inovasi telah berjalan dengan cukup baik melalui mekanisme koordinasi kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah dan guru. Proses ini bersifat dialogis dan partisipatif—dua kualitas yang menjadi fondasi penting bagi inovasi yang dimiliki bersama. Namun, penguatan pada aspek analisis kebutuhan berbasis data masih sangat diperlukan agar perencanaan tidak hanya bersandar pada intuisi, tetapi pada pemahaman yang lebih akurat tentang kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Kedua, pelaksanaan inovasi memperlihatkan variasi bentuk yang mencerminkan kreativitas dan kontekstualitas—dari pembelajaran berbasis masalah hingga permainan edukatif kelompok, dari literasi terintegrasi hingga asesmen formatif yang lebih autentik. Inovasi-inovasi ini, ketika diterapkan dengan konsisten, menghasilkan kelas-kelas yang lebih hidup dan peserta didik yang lebih terlibat. Tantangan utama yang tersisa adalah mendorong konsistensi penerapan di semua guru, bukan hanya yang paling bersemangat.

Ketiga, evaluasi inovasi masih bersifat sederhana dan perlu diperkuat dengan instrumen yang lebih terstruktur dan berbasis data. Rapat guru dan supervisi berkala yang sudah ada adalah modal yang baik, tetapi perlu dikembangkan menjadi sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan objektif.

Keempat—dan ini adalah temuan yang paling fundamental—manajemen inovasi berbasis sekolah memberikan dampak positif yang nyata terhadap mutu pembelajaran. Keterlibatan siswa meningkat, kreativitas guru berkembang, dan budaya sekolah perlahan bergeser ke arah yang lebih kolaboratif. Namun, keberlanjutan dampak ini akan bergantung pada kemampuan sekolah untuk melembagakan inovasi—menjadikannya bagian dari sistem yang hidup, bukan sekadar bergantung pada individu-individu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pendidikan Indonesia 2024. BPS.
Danim, S. (2010). Kepemimpinan pendidikan: Kepemimpinan jenius (IQ+EQ), etika,

- perilaku motivasional, dan mitos. Alfabeta.
- Daryanto. (2011). Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Gava Media.
- Fullan, M. (2007). The new meaning of educational change (4th ed.). Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2008). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2020). Manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 123–130.
- Kemendikdasmen. (2024). Panduan pemanfaatan dan pemeliharaan perangkat digitalisasi pembelajaran. Kemendikdasmen.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (2011). *Manajemen pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2012). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Suharsaputra, U. (2018). Kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 45–56.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2023). *Technology in education: 2023 global education monitoring report*. UNESCO.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. Rajawali Pers.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Gavin Kalam Utama.